

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pubertas merupakan transisi cepat pendewasaan tubuh yang melibatkan fisik dan hormonal yang berubah serta biasanya terjadi pada masa remaja awal. Menurut penelitian, *Pubescere* (Puber) dari Bahasa latin yang berarti memiliki rambut kemaluan yang dari kata lain yakni penanda *gender* sekunder ditunjukkan pada perkembangan seksual. Haid pertama dan mimpi basah pada pria menjadi tolak ukur yang sering digunakan untuk mendefinisikan pubertas (Breehl 2023).

Berkaitan dengan masa puber bagi perempuan ditandai dengan datangnya haid, yaitu darah yang keluar dari alat kelamin wanita pada saat ia sehat dan bukan disebabkan karena melahirkan atau terluka disebut dengan menstruasi pertama (*menarche*), hal ini normalnya terjadi pada perempuan rentang umur dua belas hingga tiga belas tahun. Dalam kondisi normal, menstruasi diawali dengan masa pematangan yang dapat berlangsung hingga 2 tahun (Waryana 2010). Data yang diperoleh dari Depkes RI menunjukkan hasil RISKESDAS Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa 70,1% remaja perempuan yang berusia 10-19 tahun telah mengalami menstruasi dan sebanyak 29,9% belum mendapatkan menstruasi. Menstruasi menandai awal pubertas pada remaja perempuan. Rata-rata remaja perempuan mendapatkan masa menstruasi pertamanya di usia 12,5-13 tahun berdasarkan data dari Satgas Remaja Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), namun karena perkembangan, faktor gizi dan usia, remaja perempuan biasanya mengalami menstruasi lebih awal (Atikah 2012). Menurut (Arafa et al 2018), saat menstruasi, remaja mungkin mengalami gejala seperti sakit pinggang atau perut, perubahan suasana hati, nyeri payudara atau bahkan pusing. Karena kondisi tersebut, seorang remaja perempuan membutuhkan afeksi orang tuanya, selain rasa nyeri dan perubahan lainnya juga yang paling penting semenjak haid pertama terdapat resiko hamil akibat berhubungan seks dengan lawan jenis.

Remaja perempuan dengan periode awal pubertas membutuhkan pengayoman serta bantuan. Remaja yang mengalami menstruasi dini kerap menyadari divergensi perkembangannya dikomparasikan dengan teman sebayanya (Hurlock 2006). Maka dari itu, timbul rasa bingung, malu, takut, gelisah, dan merasa berbeda dengan teman sebaya lainnya. Dukungan teman sebaya merupakan faktor penting dalam membentuk *body image* anak usia sekolah. Bagi remaja perempuan, pubertas bukan hanya menstruasi pertama, tetapi juga perawatan tubuh saat menstruasi, mulai dari memilih pembalut yang tepat dan melepasnya, siklus menstruasi, manajemen kebersihan menstruasi, hingga dukungan sosial maupun pengetahuan perihal menstruasi dan orang tua (Smet 2006). Namun, fakta yang terjadi dilapangan adalah banyak remaja perempuan kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai tentang menstruasi, termasuk bagaimana melalui menstruasi mereka dengan aman dan higienis serta menghadapi tantangan dalam mencari dukungan dalam menstruasi, khususnya dalam budaya di mana menstruasi dianggap tabu atau memalukan. Dikutip dari penelitian (Fidora 2021), sebagian besar remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah memasuki masa remaja awal antara umur 9 hingga 13 tahun. Remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi. Sementara kesiapan remaja menghadapi pubertas meningkat jika diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa sendirian dan tidak didukung, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Permasalahan lainnya yaitu pengetahuan tentang menstruasi biasanya didapat secara turun temurun, tidak dipersiapkan secara bertahap, dan praktek pada remaja perempuan dapat menyebabkan banyak masalah berbeda. Sementara kecenderungan institusi pendidikan kurang maksimal memberikan pendidikan mengenai kesehatan menstruasi yang komprehensif. Hal ini dapat mengakibatkan anak perempuan merasa tidak siap dan tidak mengetahui bagaimana mengatur kebersihan menstruasi mereka secara efektif. Selain itu, pelajaran yang biasanya diajarkan di sekolah dasar serta media yang tersebar di media didominasi oleh penjelasan teori murni. Media yang ditujukan bagi remaja tidak membahas secara

lengkap perihal menstruasi dan bahasa yang dipakai tidak sesuai dengan sasaran. Hal ini membuat remaja perempuan kesulitan untuk melalui pubertas dengan baik. Padahal informasi tentang menstruasi bersifat fundamental dan dibutuhkan oleh remaja perempuan. Sangat penting untuk mengetahui berbagai transformasi yang terjadi baik pada fisik maupun psikis saat mencapai pubertas.

Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap menstruasi. Namun, Informasi tentang menstruasi lebih banyak ditemukan di majalah dan buku yang dikhususkan untuk orang dewasa. Menstruasi seringkali di stigmatisasi dan digambarkan secara negatif atau tidak akurat di media. Kurangnya representasi menstruasi masih menjadi topik yang tabu di banyak budaya, dan seringkali tidak terwakili di media arus utama. Kurangnya representasi ini dapat melanggengkan mitos dan kesalahpahaman tentang menstruasi dan mempersulit masyarakat untuk mengakses informasi yang akurat (Suryati 2012). Media seringkali menggambarkan menstruasi secara tidak realistis, menampilkan ekspektasi yang tidak realistis kepada remaja perempuan tentang seperti apa pengalaman mereka seharusnya serta terdapatnya informasi yang tidak akurat tentang menstruasi di media, dengan mitos tentang menstruasi yang diabadikan dalam film, acara TV, dan media sosial. Misinformasi ini dapat menimbulkan kebingungan dan kekecewaan ketika pengalaman mereka yang sebenarnya tidak sejalan dengan penggambaran tersebut, terutama bagi remaja yang baru mulai menstruasi. Kurangnya akses remaja pada permasalahan menstruasi secara mendetil, serta intensitas pembahasan di media populer yang sangat jarang dapat melanggengkan kurangnya kesadaran dan meningkatkan urgensi kebutuhan untuk mengakses pengetahuan yang mendalam mengenai menstruasi. Secara keseluruhan, media memiliki peran penting dalam mendobrak stigma seputar menstruasi dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Dengan menormalkan menstruasi dan mempromosikan akses yang lebih mudah dan lengkap perihal menstruasi, media dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi para remaja yang mengalami menstruasi.

Berkaitan dengan pentingnya keterlibatan peran media yang menginformasikan mengenai menstruasi untuk remaja perempuan dan untuk orangtua, peran pemerintah melalui lembaga kesehatan Dinas Kesehatan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi melalui media. Sementara itu, DINKES Kota Bandung belum memadai dan tidak mudah diakses oleh khalayak sasaran. Hal ini dapat menyebabkan remaja perempuan bingung dalam mendapatkan informasi perihal menstruasi yang berkelanjutan. Pada media yang sudah ada yang terdapat di media sosial Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, media informasi yang berkaitan dengan menstruasi tidak memperhitungkan keragaman pengalaman dan kebutuhan berbagai kelompok remaja perempuan.

Selain itu, media informasi mengenai kebersihan disaat menstruasi, gangguan menstruasi atau masalah kesehatan reproduksi aspek-aspek kesehatan menstruasi bagi remaja perempuan tidak terdapat pada situs web dan media sosial Dinas Kesehatan Kota Bandung. Hal ini dapat menyulitkan remaja perempuan dan orangtua dalam mendapatkan informasi yang lengkap terkait menstruasi. Dari permasalahan tersebut Dinas Kesehatan Kota Bandung perlu memuat informasi mengenai menstruasi secara lengkap yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam hal ini remaja perempuan dan orangtua.

I.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

- Pengetahuan tentang menstruasi biasanya didapat secara turun-temurun, tidak dipersiapkan secara bertahap.
- Sebagian institusi pendidikan tidak maksimal dalam memberikan informasi menstruasi dan mengakibatkan remaja perempuan merasa tidak siap, selain itu, pelajaran yang biasanya diajarkan di sekolah dasar serta media yang tersebar di media didominasi oleh penjelasan teori murni.
- Media yang ditujukan pada remaja tidak membahas keseluruhan perihal menstruasi dan bahasa yang dipakai tidak sesuai dengan khalayak sasaran.

Informasi tentang menstruasi lebih banyak ditemukan di majalah dan buku yang dikhususkan untuk orang dewasa.

- Media menggambarkan menstruasi secara tidak realistis, hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan kekecewaan ketika pengalaman mereka yang sebenarnya tidak sejalan dengan penggambaran tersebut.

I.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu:

Bagaimana mengatasi kurangnya kuantitas serta kualitas informasi yang akurat dan komprehensif tentang menstruasi untuk remaja, dan mendorong sikap positif terhadap menstruasi melalui media komunikasi visual?

I.4 Batasan Masalah

Tujuan dari pembatasan masalah ini adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan terinformasi dari aspek-aspek yang diperiksa. Cakupan masalah yang dibatasi pada:

1.4.1. Objek Permasalahan

Kurangnya kualitas dan kuantitas media informasi tentang menstruasi pertama merupakan masalah signifikan yang dihadapi oleh remaja perempuan. Sumber informasi yang terbatas, tabu, bimbingan orang tua yang terbatas, dan program berbasis sekolah yang tidak maksimal. Mengatasi tantangan tersebut dan memberikan informasi yang komprehensif, sesuai usia, dan mudah diakses tentang menstruasi pertama sangat penting untuk memberdayakan remaja perempuan, dan memungkinkan remaja perempuan menjalani fase penting dalam hidup mereka dengan percaya diri terutama di Kota Bandung.

1.4.2. Waktu Perancangan

Pelaksanaan pengumpulan informasi data, analisis data yang sudah didapat dan pembuatan media perancangan sebagai solusi dilakukan selama 6 bulan terhitung sejak bulan Maret hingga Agustus tahun 2023.

1.4.3. Lokasi Permasalahan

Pengumpulan informasi data, analisis data dan pembuatan media perancangan sebagai solusi dilakukan di Kota Bandung, Indonesia.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan karya tugas akhir ini adalah:

- Membuat perancangan informasi mengenai menstruasi pertama untuk remaja perempuan.
- Membuat informasi mengenai menstruasi menjadi mudah dipahami, efektif, estetik, menyenangkan.
- Memberikan informasi tentang menstruasi pertama yang mudah diakses oleh remaja perempuan melalui berbagai media seperti materi cetak dan *platform online*.
- Memberikan media informasi komprehensif mengenai persiapan menghadapi menstruasi pertama bagi remaja perempuan.
- Dapat mengetahui bagaimana kesiapan anak perempuan menghadapi menstruasi pertama dan membantu remaja perempuan memahami informasi seputar menstruasi pertama.

I.5.2 Manfaat Perancangan

a) Manfaat Teoritis

Informasi mengenai menstruasi memungkinkan pengembangan strategi komunikasi visual yang lebih baik untuk menyajikan topik sensitif ini kepada remaja perempuan. Hal ini dapat membantu akademisi dan praktisi di bidang Desain Komunikasi Visual untuk merancang materi edukatif yang lebih efektif dan relevan dalam memfasilitasi pemahaman dan penerimaan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, dapat berperan dalam pengembangan desain visual yang mempertimbangkan aspek budaya dan sosial yang beragam, sehingga membantu menciptakan pesan yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kelompok remaja perempuan.

b) Manfaat Praktis

Perancangan ini dapat menjadi rujukan penting bagi remaja perempuan yang sedang mengalami fase ini, membantu mereka memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi dalam tubuh mereka. Selain itu, dapat menjadi referensi berharga bagi akademisi yang mempelajari aspek kesehatan reproduksi remaja perempuan, serta praktisi di bidang Desain Komunikasi Visual yang ingin menciptakan materi edukatif yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi tentang menstruasi, memungkinkan penyajian yang lebih inklusif dan mudah dimengerti bagi berbagai kelompok remaja perempuan.